

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SYIAH DI
SAMPANG, 1980-2012 M.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Fakultas adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

Mohammad Rofiqi

16120076

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1612/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SYIAH DI SAMPANG, 1980-2012 M.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD ROFIQI
Nomor Induk Mahasiswa : 16120076
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e86b9a4bd9d



Penguji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 64e86932130e8



Penguji II

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e774571db65



Yogyakarta, 10 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e869eb5f4cb

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Rofiqi

NIM : 16120076

Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi **saya yang** berjudul: Sejarah Syiah di Sampang (Tahun 1980-2012) **adalah hasil karya** pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi **materi yang** dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian **tertentu yang** penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka **sepenuhnya menjadi** tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 06 Maret 2023

Men:

Moh:

NIM: 16120076





NOTA DINAS
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Pembimbing Dr.Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Rofiqi
NIM : 16120076
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Sejarah Syiah di Sampang (tahun 1980-2012)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Pembimbing

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag

NIP: 1968021220000310

MOTTO

“Jangan Pernah Menyerah Atau Bersiaplah Untuk
Kehancuran”

-Miya-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan untuk kedua orang tua yang telah melahirkan saya yang telah menafkahi saya dan mendukung saya sampai saat ini. Semoga kedua orang tua saya masih diberikan kesehatan, dipermudah rezekinya dan tetap selalu mendukung saya sampai saya bisa membahagiakan mereka.

Tak lupa pula pada teman-teman tongkrongan saya yang telah mengejek saya dengan pertanyaan “kapan lulus?” sehingga saya bisa berada diposisi sekarang ini.

Terima kasih kepada kak Khairi yang selama pembuatan penelitian ini telah membantu saya meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi saya.

Tak lupa pula kepada teman-teman yang telah memberikan pinjaman laptop kepada saya, Gaga, Fauzan, Roni terimakasih banyak berkat pinjaman laptop kalian penelitian ini bisa terselesaikan dengan cepat.

ABSTRAK

Konflik antara Muslim Sunni dan Syiah, selanjutnya disebut konflik Sunni-Syiah, yang terjadi di Sampang pada Agustus 2012 ditandai sebagai konflik identitas kelompok. Keberadaan komunitas Muslim Syiah sebagai minoritas diantara mayoritas Sunni di Madura telah lama menjadi konflik intra-religius tersembunyi di pulau ini.

Studi ini menggali aspek-aspek sosio-kultural dan politik dari konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang Madura dan menjelaskan pandangan-pandangan dua komunitas ini tentang keyakinan agamanya, nilai-nilai agama yang dianut dan praktik-praktik sosio-kultural di tempat mereka, dan bagaimana mereka mempersepsi kelompok identitas agama lain yang berbeda satu sama lain.

Metode yang digunakan untuk studi ini adalah survey kualitatif dengan dua pendekatan yakni sosio-kultural historis dan Komunikasi Antar-Budaya. Studi ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan menggunakan data-data sekunder bersumber dari media massa, kebijakan pemerintah, dan literatur yang relevan. Studi ini menemukan bahwa akar masalah konflik yang terjadi bermula dari persoalan keluarga yang meluas pada persoalan komunitas/komunal, yang kemudian menjalar pada persoalan ideology dan identitas kelompok agama. Perbedaan pandangan, persepsi dan sikap kelompok Sunni dan Syiah menjadi isu kunci keduanya untuk memperjuangkan kepentingan identitas agama dan keyakinan atas Islam yang benar versi masing-masing.

Akibatnya, dampak terhadap kehidupan Komunikasi intra-religius menjadi macet dan lumpuh diantara kedua kelompok tersebut.

Kata kunci: *Sunni, Syiah, konflik intra-agama, komunikasi intra-religius, konflik etno-komunal*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Alhamdulillahirobbilalamin. Segala puji syukur nikmat yang sudah diberikan Allah 'azza wa jalla dengan segala limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang telah selesai disusun. Shalawat dan salam tetap terlimpah curahkan kepada junjungan baginda nabi Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan yang telah beliau lakukan selama hidupnya sudah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang sangat mencerahkan umat manusia, semoga kita sebagai umat sekaligus penerus risalah beliau akan selalu mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Ucapan syukur Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sejarah Syiah di Sampang (Tahun 1980-2012)” yang mana skripsi ini adalah sebuah titik akhir untuk mendapat gelar sarjana, dimulai gagasan, berdiskusi dengan dosen akademik, mencari data, menyusun tulisan sampai melakukan revisi beberapa kali. Tentunya rangkaian panjang itu tidak terlepas dari bantuan banyak orang bagi peneliti untuk melewati fase di setiap tahapannya. Oleh karena itu, perkenankan pada bagian ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat serta mendukung proses pembuatan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Bapak Riswinarno, S.S., M.M.,. Selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Bapak Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi pembimbing dari awal hingga proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Imam Muhsin, M.Ag. Bapak Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum Selaku dosen serta penguji skripsi.
6. Seluruh dosen Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah mendedikasikan ilmu serta pengalaman.
7. Seluruh staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan demi kelancaran tugas akhir ini.
8. Keluarga besar yang sudah memberikan semangat, doa besar dan harapan-harapannya atas proses penyusunan skripsi ini. Terutama untuk Bapak dan Mamak yang sudah menjadi motifator untuk terus memastikan anaknya menyelesaikan tugas akhirnya(skripsi).
9. Teman-teman seperjuangan Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah mewarnai perjalanan hidup dari awal masuk kuliah sampai pada titik akhir perjuangan menyelesaikan studi kuliah. Jangan menyerah perjuangan masih panjang dan ini adalah awal dari sebuah perjuangan yang sesungguhnya.

10. Serta tidak lupa pula untuk semua pihak yang sudah memberikan dukungan waktu, tenaga, pikiran, kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu memberikan ridho pada semua langkah kita kemana kita tuju.

Untuk semua pihak yang terkait, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan semoga kebaikan yang tercurahkan akan digantikan dalam bentuk dan jumlah yang lebih baik oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teoritik	15
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA KARANGGAYAM-DESA BLU'URAN, SAMPANG-MADURA	
A. Geografi Sampang.....	25
B. Kondisi Pendidikan	26
C. Kondisi Sosial-Politik	27

D. Kondisi Sosial-Ekonomi	29
E. Kondisi Sosial-Keagamaan	30
BAB III SEJARAH KEMUNCULAN SYIAH DAN PERKEMBANGANNYA	
A. Sejarah Syiah di Indonesia: Kemunculan dan Perkembangannya.....	33
B. Sejarah Syiah di Madura.....	40
BAB IV KONFLIK SUNNI-SYIAH DI SAMPANG-MADURA	
A. Pertentangan Sunni dan Fatwa Sesat MUI Terhadap Ajaran Syiah	56
B. Syiah-Sunni sebagai Konflik Sosia-Politik-Ekonimi	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
CURICULUM VITE	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang Madura, keberadaan agama Islam mempunyai fungsi bagi referensi kelakuan sosial dalam menata kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Islam juga merupakan salah satu unsur penanda identitas etnis Madura.¹ Islam Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Madura menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain. Tradisi Madura yang Islami tersebut terpelihara kelestariannya hingga kini. Namun bukan berarti tanpa perubahan sama sekali.² Berkenaan dengan dominasi Islam Madura ialah Sunni atau *ahlussunnah wal jamaah* (ASWAJA), sehingga membentuk kodifikasi keagamaan Islam Madura yang bercorak dominan NU.³

Pada konteks ini, sejarah orang Madura terbentuk dengan sendirinya.

Yakni, memondokkan anaknya pada Kyai merupakan suatu keterkaitan

¹Abidin Nurdin, dkk., *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*, (Aceh: Madani Press, 2020), hlm. 107.

²Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura," dalam *Jurnal Al-Irfan* Volume 2, Nomor 2, September 2019, hlm. 290-291.

³Erni Budiwanti, dkk., *Mereka yang Terusir Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), hlm. 88.

tersendiri dan apa-pun yang dikatakan Kyai adalah suatu kewajiban sekaligus larangan. Aspek ini kemudian juga membentuk pribadi orang Madura untuk berupaya dan berusaha mengikuti ajaran keagamaan dari Kyai tersebut. Madura identik dengan Islam, meskipun tidak semua penduduk Madura memeluk agama Islam. Citra Madura sebagai “masyarakat santri” sangat kuat, bahkan hampir setiap rumah orang Madura mempunyai langgar atau surau sebagai tempat keluarga melaksanakan shalat.⁴ Dengan sendirinya, orang Madura tidak mudah dan gampang menerima ajaran-ajaran baru baik yang berkaitan dengan agama, budaya dan tradisi-tradisi yang lainnya. Pada sisi lain, orang Madura sangat fanatik pada ajaran yang sudah dianutnya.

Fanatik di sini menunjukkan bahwa orang Madura sangat kuat dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan. Meskipun hal demikian tidak berlaku pada keseluruhan orang Madura. Orang Madura dalam hal ini, mengacu pada empat hal yakni, *bapa’*, *babu’ guru*, *rato*. Artinya, orang Madura sangat ketat dalam urusan agama dan aspek yang berkenaan dengan tingkah laku. Sehingga ajaran agama baik yang berkaitan dengan aqidah, paham sangat menjadi prinsipil yang tidak mudah digantikan oleh hal yang baru. Termasuk kaitannya dengan Sunni yang menjadi anutan resmi orang Madura.

Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1980, Kyai Makmun salah seorang Sunni yang berasal dari Sampang mulai tertarik pada Syiah.

⁴Afif Amrullah, “Islam Madura,” dalam Jurnal Islamuna Volume 2 Nomor 1 Juni 2015, hlm. 66.

Ketertarikan ini menjadi salah satu pintu bagi Kyai Makmun untuk mempelajari Syiah berawal dari informasi sahabatnya yang ada di Iran. Revolusi Iran yang terjadi pada tahun akhir tahun 1970 dan awal tahun 1980, para ulama' yang dipimpin oleh Ayatullah Ali Khomeini yang berhasil menumbangkan Monarki Syah Iran Reza Pahlevi. Banyak kalangan menyebutkan bahwa revolusi Iran salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat Islam.⁵

Tentu saja yang dilakukan oleh Kyai Makmun menjadi sejarah tersendiri bagi Syiah di Madura. Dapat dikatakan demikian, karena mayoritas orang-orang Madura merupakan Sunni. Tetapi langkah yang dilakukan oleh Kyai Makmun sangat hati-hati karena ia sadar diri bahwa lingkungannya mayoritas Sunni. Kyai Makmun sebagai tokoh masyarakat berupaya membangun relasi dengan keluarganya terlebih dahulu baru kemudian kerabat dengannya. Meskipun begitu, langkah dan strategi dilakukan semaksimal mungkin.

Dominasi Sunni menjadi kendala tersendiri bagi perkembangan Syiah di Sampang. Apalagi Syiah menjadi satu-satunya ajaran Islam yang diklaim sesat, utamanya kalangan ulama' Madura. Pada posisi ini, jelas perkembangan Syiah dilakukan dengan perhatian yang seksama agar tidak menimbulkan gejolak konflik yang dapat terjadi kapan pun saja. Pengajaran Syiah yang tidak dilakukan secara langsung atau pun hati, membuat Kyai

⁵L. Santoso A.Z, *Para Penggerak Revolusi*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 277.

Makmun berinisiatif untuk mengirim anak-anaknya ke Pesantren YAPI di Bangil, Pasuruan pada tahun 1983.

Pada tahun 2004, salah satu anak dari Kyai Makmun, Tajul Muluk, mulai mengajarkan ajaran Syiah secara terbuka dan langsung. Tentu saja, langkah yang dilakukan oleh Tajul memicu reaksi keras dari kalangan ulama' lokal Madura. Tahun ini bertepatan dengan meninggalnya Kyai Makmun sehingga bentuk intimidasi mulai dirasakan oleh kelompok Syiah di Madura. Bentuk intimidasi dan pelabelan sesat pada kelompok minoritas Syiah menjadi akar atau awal konflik berdarah.

Indikator gerakan Tajul Muluk adalah Kasus kekerasan Syiah di Desa Karang Gayam dan Kecamatan Karang Pinang Desa Blu'uran Kabupaten Sampang yang terjadi pada 29 Desember 2011. Dimana sejak awal 2011, potensi kekerasan yang mengancam komunitas Syiah telah menjadi perhatian. Kekerasan fisik mulai menjadi ancaman bagi kelompok Syiah. Hal ini memicu emosi kelompok Sunni yang mulai melakukan kekerasan secara fisik dengan cara membakar pusat dari pengajaran Syiah di Sampang.

Fanatisme kelompok Sunni ini menjadi awal dari kekerasan-kekerasan yang akan dilakukan mereka kepada kelompok Syiah di belakang hari. Reaksi yang dilakukan oleh kelompok Sunni semacam mengusik ketenangan yang sudah mereka dapatkan selama bertahun-tahun. Sehingga tidak salah apabila sikap fanatisme menjadi semacam pembenaran untuk melakukan tindak kekerasan. Dan hal ini bukan konflik yang pertama kali terjadi di kalangan umat beragama.

Termasuk kaitannya dengan pembenaran, yang mendapatkan dukungan dari beberapa tokoh ulama'. Walaupun pada dasarnya, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ulama' Sunni tidak dibenarkan. Upaya kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat yang kaget akan keberadaan Syiah yang mendapatkan label sesat. Dari pelabelan inilah, reaksi kekerasan fisik dan non-fisik dapat terjadi. Reaksi yang demikian seolah mendapatkan kebenaran dan boleh dilakukan.

Sisi lainnya, konflik yang terjadi tidak sepenuhnya menyudutkan salah satu pihak. Bagaimana pun, dialog dan negosiasi dilakukan agar tidak terjadi hal yang serupa yang dapat mengakibatkan kerugian antara kedua belah pihak. Di lihat secara seksama, konflik agama di Madura terjadi pada kalangan Sunni dan Syiah yang ada di Sampang. Bentuk-bentuk konflik yang lainnya bermacam-macam dengan model yang berbeda. Hanya saja, konflik antara Syiah dan Sunni di Sampang menyita perhatian publik, baik tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Pusat berupaya dilakukan perdamaian, baik dilakukan secara langsung dan tidak.

Oleh sebab itulah, penelitian ini dilakukan untuk melihat akar sejarah Syiah di Madura, hingga seputar konflik yang terjadi dan aspek-aspek yang lainnya yang menjadi motif ketertarikan pada ajaran Syiah. Maka dari itulah, peneliti tertarik untuk meneliti konflik Syiah di Sampang 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup penelitian ini ialah konflik Syiah di Sampang, Madura. Agar dalam penelitian lebih detail, mendalam dan spesifik, maka penelitian ini ditinjau secara sudut pandang sejarah.

Ada pun batasan penelitian ini akan fokus pada tiga hal.

1. Bagaimana latarbelakang masyarakat Sampang?
2. Bagaimana perkembangan Syiah di Sampang?
3. Bagaimana konflik Syiah dan Sunni di Sampang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, tujuan dan fokus dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya Syiah di Sampang, Madura.
2. Untuk mengetahui perkembangan Syiah di Sampang?
3. Untuk mengetahui konflik dengan Syiah dan Sunni.

Ada pun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan untuk menambah pengetahuan sejarah bagi peneliti, masyarakat Sampang-Madura dan khalayak umum.
2. Sebagai kontribusi keilmuan di bidang sejarah dan untuk memdedah sejarah Syiah dan konflik Sunni-Syiah bagi para akademisi dan ilmuan yang bergelut di bidang sejarah.

D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian lain, penting peneliti melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesamaan atau plagiasi. Karenanya, peneliti ingin memberikan kejelasan mengenai aspek yang penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Beberapa karya yang dijadikan kutipan atau sandaran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, tulisan Mundiroh Lailatul Munawaroh yang berjudul “*Penyelesaian Konflik Sunni Syiah di Sampang Madura*”.⁶ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses rekonsiliasi baik yang tangani oleh Pemerintah Sampang baik Tim Rekonsiliasi sehingga kendala-kendala ini membuat proses rekonsiliasi tidak berjalan dengan lancar. Adapun beberapa kendalanya adalah persyaratan tobat yang diajukan oleh kelompok Sunni terhadap pihak Syiah, sedangkan pihak Syiah tetap pada keyakinannya, kemudian meluasnya permasalahan, banyaknya pihak-pihak yang masuk dalam ranah konflik. Tentunya harapan pada tahap akhir penyelesaian konflik ini adalah dapat memulangkan kelompok Syiah ke kampung halamannya dan sesuai hak-hak yang mereka miliki. Perbedaan dengan penelitian Mundiroh, peneliti berupaya mengetahui sejarah dan menganalisis akar konflik yang terjadi antara Syiah dan Sunni di Sampang. Artinya, peneliti lebih melihat kepada akar kemunculan Syiah hingga konflik.

⁶Mundiroh Lailatul Munawaroh, *Penyelesaian Konflik Sunni Syiah di Sampang Madura*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, 2014).

Kedua, tulisan Nur Choerul Anam yang berjudul “*Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang-Jawa Timur*”.⁷ Hasil penelitian ini menggambarkan komplikasi pelbagai faktor sosial memicu meledaknya konflik sosial Sampang. Imbas dari konflik tersebut penganut Islam Syiah mengalami krisis identitas yang memaksa mereka mengevaluasi kembali identitas kelompok serta mengambil strategi guna mempertahankan persepsi in-group agar tetap positif dan berbeda. Perbedaan penelitian Nur dengan peneliti, letak pada kerangka aspek kesejarahan. Sedangkan Nur, lebih fokus kepada aspek identitas penganut Syiah di Sampang, setelah mengalami konflik. Hal demikian, tentu menjadi titik formula lain dari berbagai gejala yang terjadi dengan masyarakat penganut Syiah yang notabene lebih kepada aspek genealogi konflik sejarah dari dulu hingga saat ini.

Ketiga, tulisan Mujtahidin, dkk., yang berjudul “*Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura*”.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kasus intoleransi agama yang terjadi di Sampang dipicu bukan saja murni karena perbedaan keyakinan, melainkan dipicu oleh faktor lain yakni dendam pribadi yang kemudian merembet ke masalah harga diri dan konflik perbedaan keyakinan. Perbedaan keyakinan ini kemudian menjadi salah satu

⁷Nur Choerul Anam, *Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang, Jawa Timur*, (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

⁸Mujtahidin, dkk., *Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura*, Jurnal Pamator, 10 (2) Oktober 2017:

alat legitimasi radikalisme atas nama agama. (2) Nilai budaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perspektif toleran dan intoleran pada masyarakat Madura. Nilai “harga diri” merupakan salah satu sistem nilai yang melekat kuat serta menjadi karakter dan keyakinan masyarakat di Madura. Melecehkan harga diri orang Madura dapat menjadi sumbu pemicu dalam membentuk perspektif intoleran dan bahkan radikal. (3) Beberapa sistem nilai-budaya masyarakat Madura yang dapat membentuk perspektif toleran antara lain: ajaran *settong dere*, *lakkum diinukum waliadin*, dan *rokat tase’*. Perbedaan penelitian Mujtahidin dengan peneliti, pada faktor perbedaan analisis sejarah dan juga konflik sosial yang juga dijadikan patokan oleh peneliti, tentu perbedaan sudut pandang terkait analisis yang terjadi pada konflik Syiah dan Sunni di Sampang.

Keempat, tulisan Nour Zattullah *Konflik Sunni-Syiah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung*.⁹ Syiah merupakan ajaran yang telah lama masuk dan berkembang di Indonesia. Pada awalnya, ajaran ini dapat berdampingan dengan ajaran Sunni secara damai. Namun dalam perkembangannya, setelah Revolusi Islam Iran pada 1979, ajaran ini menginspirasi beberapa ulama dan pemuda di Indonesia untuk mempelajarinya lebih dalam, karena kesuksesan Revolusi Islam Iran menumbangkan pengaruh Barat di negara tersebut. Sejak saat itu, ajaran ini dianggap sebagai ancaman dan pemahaman anti Syiah mulai berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Perbedaan dengan penelitian Zattullah, terkait

⁹ Nour Zattullah, *Konflik Sunni-Syiah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 9, No. 1, Tahun 2021.

analisis yang terjadi. Peneliti menggunakan sudut pandang konflik sosial dengan menggunakan teori Ralf Dahrendorf sehingga menghasilkan suatu hasil yang berbeda, baik dalam peristiwa. Meskipun nampak beberapa kesamaan terkait data yang digunakan.

Kelima, tulisan Syukron Mahbub yang berjudul *Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Perspektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia*.¹⁰ Persoalan berkaitan dengan konflik Sunni-syi'ah di Kabupaten Sampang hingga saat masih memposisikan pelaku kekerasan sebagai pihak yang paling bersalah dalam terjadinya kekerasan berbasis agama, padahal latar belakang terjadinya konflik berupa perebutan calon istri dan sebagainya yang memang melahirkan konflik dalam budaya Madura jarang tersentuh oleh media. Terjadinya konflik antar aliran agama di kabupaten Sampang tidak sepenuhnya disebabkan oleh agama, sebab banyak faktor lain di luar paham agama yang juga memicu terjadinya konflik tersebut. Belum lagi dasar pemikiran yang menempatkan HAM pada posisi yang mutlak dan nyaris tanpa batas membuat suasana dan usaha rekonsiliasi pasca konflik sulit dilaksanakan. Ke depan diharapkan agar penyelesaian konflik ini lebih mengedepankan unsur budaya masyarakat Madura serta berupaya menyeimbangkan posisi hak dan kewajiban asasi manusia dalam upaya penyelesaiannya. Latar belakang yang terjadi terkait dari aspek yang umum terkait ajaran, kemudian pribadi yang memunculkan konflik lebih luas (sosial). Sehingga perbedaan dengan Mahbub tampak

¹⁰Syukron Mahbub, *Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia*, Voice Justisia: Jurnal Hukum dan Keadilan, Vol. 2, No 1, Maret 2018.

pada pembacaan yang lain dengan sudut pandang pada ranah sosial. Walaupun tidak dapat dipungkiri, ada kesamaan data. Hanya saja, pendekatan yang dipakai tentu berbeda dengan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Keenam, tulisan Cahyo Pamungkas yang berjudul *Mematahkan Kebuntuan: Syiah Sampang dan Jamaah Ahmadiyah Indonesia Lombok*.¹¹ Studi tahun pertama lebih menekankan perhatian pada kondisi empiris pengungsi, strategi untuk bertahan hidup, dan kebijakan pemerintah daerah menangani pengungsi. Studi tahun kedua membahas pada proses-proses rekonsiliasi, melibatkan masyarakat dan pemerintah tempat asal pengungsi. Penekanan penelitian pada tahun kedua adalah mengidentifikasi kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapai rekonsiliasi antara komunitas pengungsi dengan masyarakat tempat asalnya. Jika penelitian tahun pertama lebih banyak membahas mengenai perlindungan terhadap korban, maka pada tahun kedua memfokuskan pada strategi untuk mencapai rekonsiliasi antara korban dan pelaku. Isu rekonsiliasi sangat penting, mengingat kedua komunitas yang sepatutnya mendapat perlindungan. Namun, pada realitanya, mereka seperti berada dalam sebuah karantina yang disebut tempat pengungsian. Analisis yang dihasilkan dalam penelitian Cahyo lebih kepada selesai konflik yang terjadi. Demikian beberapa kelemahan dari data yang digunakan Cahyo ditelusuri mendalam oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang berbeda pula.

¹¹ Cahyo Pamungkas, dkk., *Mematahkan Kebuntuan: Syiah Sampang dan Jamaah Ahmadiyah Indonesia Lombok*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)

Ketujuh, tulisan Romel Masykuri, dkk., yang berjudul *Di Balik Dinding Rusunawa “Mengungkap Pengalaman Komunitas Syiah Sampang di Pengungsian”*.¹² Komunitas Syiah yang kemudian dipinggirkan dari tempat tinggalnya, kini menempati rusun Jemundo di Kabupaten Sidoarjo. Mereka harus angkat kaki dari desanya di wilayah Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang pasca penyerangan kelompok mayoritas kepada mereka beberapa tahun silam. Awalnya komunitas ini diungsikan di GOR Sampang. Tapi, atas desakan dari kelompok mayoritas, mereka harus rela menerima kehidupan baru di kawasan yang benar-benar asing bagi mereka. Menapaki kehidupan baru di Rusun Jemundo, para pengungsi ini mengalami banyak problema, seperti adaptasi, faktor akses ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Pada aspek adaptasi, Romel dkk menyebutkan jika ada semacam kegelisahan dari komunitas ini pasca direlokasi ke Jemundo, baik aspek sosial maupun psikologis. Mereka mengkhawatirkan adanya resistensi dari komunitas lain di tempat barunya, sehingga berujung diskriminasi yang mereka sudah trauma dengan persoalan konflik. Perbedaan yang mendasar dari penelitian Romel dkk., adalah upaya yang dibangun oleh Romel setelah atau pasca konflik yang terjadi. Sedangkan peneliti menggunakan data sebelum atau sedang terjadi konflik. Pasca terjadinya konflik tidak masuk dalam rumpun yang peneliti teliti.

Kedelapan, tulisan Awang Dharmawan yang berjudul *Konflik Sampang Tahun 2012 dalam Prespektif Komunikasi: Studi Kasus Konflik*

¹²Romel Masykuri, dkk., *Di Balik Dinding Rusunawa “Mengungkap Pengalaman Komunitas Syiah Sampang di Pengungsian”*, (Yogyakarta: Sulur, 2018)

*Kelompok Syiah dan Kelompok Anti-Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura.*¹³

Adapun penyebab konflik Sampang menyangkut kuatnya prasangka antarkelompok, pemaksaan sikap oleh kelompok mayoritas anti Syi'ah, dan buruknya perilaku komunikasi antarkelompok dalam bentuk verbal maupun kekerasan fisik. Dari temuan lapangan yang bersifat empirik ini, sekaligus menepis informasi dari beberapa media yang mereduksi konflik Sampang, sebagai konflik pribadi (asmara). Pembacaan Awang terkait konflik yang terjadi di Sampang menjadi sekian persoalan data yang digunakan dengan pendekatan ilmu komunikasi sehingga perbedaan sangat mendasar dapat ditemui dalam penelitian yang dilakukan peneliti, yakni sejarah Syiah sebagai awal mula di Sampang, termasuk juga aspek lain yakni konflik yang sedang terjadi dan beberapa fakta lain yang digunakan oleh peneliti.

Kesembilan, tulisan Muhammad Afdillah yang berjudul *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang, Jawa Timur.*¹⁴ Buku ini menunjukkan bahwa konflik antara komunitas Sunni dan Syiah tidak muncul tiba-tiba. Keberadaan komunitas Syiah pada awalnya tidak dipermasalahkan oleh komunitas Sunni, tetapi ada dinamika yang berkembang sejak awal tahun 1990-an yang menimbulkan ketegangan relasi antar kedua komunitas. Pada

¹³Dharmawan, Awang, *Konflik Sampang Tahun 2012 dalam Prespektif Komunikasi: Studi Kasus Konflik Kelompok Syiah dan Kelompok Anti-Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura*. Tesis—(Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2013)

¹⁴Muhammad Afdillah, *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang, Jawa Timur* (Yogyakarta: CRCS, 2016).

penelitian Afdillah ini, melihat akar sejarah Syiah yang awalnya mempunyai kesamaan persepsi suku, yang tidak berkaitan dengan unsur ajaran. Sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti, bahwa setelah wafatnya K. Makmun konflik itu mulai dijadikan alasan untuk mengungkap identitas Syiah yang sebenarnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri akar baru muncul sebagai suatu permulaan konflik.

Kesepuluh, tulisan M. Alie Humaedi yang berjudul *Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura*.¹⁵ Peristiwa kerusuhan di Sampang Madura, 26 Agustus 2012 adalah kejadian paling besar yang menimpa pengikut Syiah di Indonesia. Kerusuhan ini telah menelan korban jiwa, kerugian material dan immaterial cukup besar. Penyelesaian konfliknya juga tidak kunjung datang. Penyebab kerusuhan Sampang telah mencakup banyak aspek, tidak sekadar persoalan agama, tetapi juga mencakup aspek legitimasi sosial spiritual yang berimbas pada ekonomi dan politik para penganut paham keagamaannya. Alie mengidentifikasi konflik setelah terjadi, baru kemudian melihat akar permasalahan yang terjadi. Sedangkan peneliti lebih kepada susunan historiografi atau lebih dikenal sebagai kajian mengenai metode sejarawan dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin ilmiah. Bentuknya berupa setiap karya sejarah mengenai topik tertentu

¹⁵M. Alie Humaedi, *Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura*, Jurnal HARMONI Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus, 2014.

Kesebelas, tulisan Handrini Ardiyanti yang berjudul *Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi*.¹⁶ Dengan menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi diharapkan akan dapat diketahui proses interaksi yang terjadi antar dua kelompok dalam kasus konflik Sampang antara kelompok Sunni dengan kelompok Syiah termasuk didalamnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik hingga dapat diketahui alternatif pemecahan permasalahannya dari telaah sosiologi komunikasi. Akar perpecahan menjadi aspek pembacaan yang dilakukan oleh Ardiyanti, sedangkan peneliti mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan akar mula sejarah dan persoalan konflik yang terjadi.

E. Landasan Teoritik

Ralf Dahrendorf merupakan pemikir yang dikenal dengan pelayanan publik, akademika, politik dan liberalisme lahir di Hamburg, Jerman tanggal 1 Mei 1929. Ia adalah anak dari seorang politisi Sosial Demokrat, Gustav Dahrendorf. Seperti ayahnya, Dahrendorf juga aktivis rezim Nazi. Meski ia berstatus pelajar, ia pernah ditahan di camp Frankfurt-an-der-Oder, tahun terakhir Perang Dunia II. Ia pernah menyatakan mempunyai dua kali pengalaman merasa terbebaskan hidupnya, pertama ketika Tentara Merah membebaskan Berlin, dan ketika bersama ayahnya diselundupkan keluar kota oleh British. Ia memiliki tiga anak putri dari istri pertamanya. Istri

¹⁶Handrini Ardiyanti yang berjudul *Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi*, Jurnal Politica Vol. 3, No. 2, November 2012.

keduanya, Ellen, adalah ahli sejarah Rusia yang dinikahi tahun 1980.¹⁷ Asumsi Dahrendorf tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.¹⁸

Konsep sentral teori konflik Dahrendorf berkaitan dengan wewenang dan posisi. Baginya, distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis.¹⁹ Pengaruh pemikiran Dahrendorf cukup luas. Satu hal yang menarik dari teori konfliknya, ialah konflik merupakan bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat sehingga konflik bukanlah dianggap sesuatu yang dapat menyebabkan penyimpangan sosial. Dalam pandangan teori konflik, keseimbangan di dalam masyarakat dapat terjadi ketika ditemukannya berbagai kepentingan yang berbeda dalam sistem relasi/hubungan. Dalam hal ini konflik tentu bersifat fungsional jika dikelola dan ditransformasikan dengan baik. Bagaimana kemudian hal tersebut dapat terjadi adalah ketika kepentingan yang berbeda tadi diwakili dengan mekanisme yang terlembaga

¹⁷Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hlm. 232-233.

¹⁸ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 146.

¹⁹ Akbar, *Sudut Pandang: Membaca Ragam Realitas Sosial*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 61.

sehingga diperoleh kesempatan baru. Mekanisme terlembaga ini diwakili oleh organisasi dalam masyarakat.²⁰

Model perilaku yang sama adalah karakteristik dari kelompok kepentingan yang direkrut dari kelompok semu yang lebih besar. Kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat; dan kelompok ini adalah agen riil dari konflik kelompok. Kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan.²¹ Tidak dapat disangkal bahwa antara superordinasi dengan subordinasi terdapat pertentangan atau konflik. Kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Mereka yang berada pada posisi dominan berusaha mempertahankan status quo sementara yang berada pada subordinat berusaha melakukan perubahan.²²

Menurut Dahrendorf, bahwa masyarakat mempunyai dua sisi, yakni konsensus dan konflik. Oleh karenanya, jika hendak menganalisa peristiwa konflik yang terjadi, kita tidak boleh hanya melihat satu sisinya saja secara terpisah, melainkan harus melihat kedua sisinya sekaligus secara dialektik. Teori yang demikian disebut dengan teori dialektika konflik. Perspektif konflik dialektik yang dikembangkan Dahrendorf, hingga kini masih dianggap sebagai karya terbaik dalam memahami konflik jika dibandingkan

²⁰Nany Mayasari, dkk., *Ilmu Sosial*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 124.

²¹George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: The Mc Graw-hill Companies, 1996), hlm. 268.

²²Yogi Prana Izza, "Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf," dalam *Jurnal At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9, No.1, 2020, hlm. 44.

dengan pemikiran Karl Marx, Max Weber, dan George Simmel.²³ Dahrendorf mengembangkan teori konfliknya berbeda dengan fungsionalisme Talcott Parsons dan materialisme historis Karl Marx sebagai operasionalisasi dari pernyataan Karl Popper pada masyarakat terbuka. Model sosial tersirat dari fungsionalisme struktural seperti yang dikritik Dahrendorf adalah “sistem yang relatif stabil dari bagian-bagian yang fungsinya ditentukan dalam kaitannya dengan sistem”. Di mana ia kritis sosial pada prinsipnya tidak berfungsi. Teori konflik Dahrendorf tampaknya sangat cocok untuk pembingkai teoritis konflik lanskap karena beberapa alasan: teori ini berfokus pada konflik sosial (yaitu, konflik supra-individu) dalam masyarakat dan menangani konflik hierarkis kekuasaan yang serupa. Dalam melakukannya, ini menunjukkan aktualisasi tingkat tinggi: meskipun fitur teori konflik Dahrendorf berasal dari tahun 1950-an, ia memperbaruinya berulang kali hingga kematiannya pada tahun 2009 dan menggunakannya untuk menafsirkan konflik yang lebih baru (seperti konflik Irlandia Utara).²⁴

Dahrendorf menyatakan bahwa konflik antara konflik antara kelompok-kelompok terkoordinasi yang mewakili peran-peran organisasi yang dikarakter oleh hubungan kekuasaan dan bukan analisis perjuangan kelas. Wajah masyarakat tidak selalu berada pada posisi terintegrasi, harmonis dan saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang memperlihatkan

²³ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang: UMM Press, 2021), hlm. 54.

²⁴ Yunita Sari, dkk., *Analisis Wacana dan Resolusi Konflik (Perdamaian)*, (Bogor: Guepedia, 2022), hlm. 87-88.

konflik dan perubahan. Konflik hanya muncul dalam relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu-kelompok yang tidak terhubung dengan sistem tidak mungkin akan terlibat konflik. Unit analisis dalam sosiologi konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi-organisasi sosial bersama dalam sistem sosial.²⁵ Bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Ia yakin bahwa konflik atau pertentangan selalu menjadi bagian dari masyarakat. Bahwa prinsip teori konflik (konflik sosial dan perubahan sosial) selalu melekat dalam struktur masyarakat.²⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ritzer, bahwa teori konflik Dahrendorf, berseberangan dengan teori fungsional, ialah:

- a. Menurut teori fungsional struktural, masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, sedangkan menurut teori konflik justru sebaliknya, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya.
- b. Dalam teori fungsional struktural, setiap elemen dianggap memberikan dukungan terhadap stabilitas, sedangkan teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

²⁵Muryanti, dkk., *Teori Konflik dan Konflik Agraria di Pedesaan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana & Laboratorium Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 20.

²⁶ Syamsu Budiyantri, *Analisis Sosial*, (Bantul: Jejak Pustaka, hlm. 22.

c. Teori fungsional struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma, nilai dan moralitas umum, sedangkan teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.²⁷

Sebagaimana tabel berikut:

No.	Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons	Teori Konflik Ralf Dahrendorf
1.	Masyarakat adalah statis atau berubah dalam keadaan seimbang	Setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan
2.	Menekankan keteraturan masyarakat	Menekankan pada adanya perselisihan dan konflik dalam sistem social
3.	Setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas	Elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan
4.	Cenderung melihat masyarakat secara informal diikat norma, nilai dan moral	Apapun keteraturan yang ada dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas

²⁷George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 8.

5.	Memusatkan pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat	Menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat
6.	Masyarakat disatukan oleh kerja sama sukarela atau oleh konsensus bersama	Masyarakat disatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan”

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*). Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan melihat gejala-gejala umum yang ada pada masyarakat Desa Karang Gayam dan Kec. Karang Pinang, Desa Blu’uran Kab. Sampang, Madura.

Menurut Bogdan dan Taylor (1973),²⁸ penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Lazimnya penelitian kualitatif, beragam data yang ada di lapangan sangat penting untuk mendapatkan gambaran sebuah tradisi dan mengungkap makna dan fungsinya.

Tahapan-tahapan penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu

²⁸Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 31.

yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²⁹Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis. Adapun penerapan metode historis ini meliputi empat tahapan, yaitu:

a. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah langkah dalam melakukan penelitian sejarah. Heuristik adalah teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Data tertulis peneliti peroleh dari beberapa buku, jurnal dan penelitian seperti skripsi, tesis dan disertasi. Data-data tersebut, selanjutnya dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab pada pembahasan berikutnya. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam melakukan langkah-langkah selanjutnya.

b. Verifikasi

Setelah data-data sejarah sudah terkumpul, kemudian diverifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keaslian atau keabsahan sumber. Keaslian sumber diuji melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik inter bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis, sedangkan kritik ekstern yaitu untuk menguji keaslian sumber. Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang sudah terkumpul, baik dari segi isi, bahasa dan segi fisiknya.³⁰

²⁹Hussein Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

³⁰Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 72.

c. Interpretasi

Interpretasi atau analisis data disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah. Sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi, selanjutnya dianalisis. Peneliti menganalisis dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan suatu proses penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.³¹ Historiografi dalam penelitian ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³² Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting, karena arah penelitiannya adalah penelitian sejarah. Sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail dan jelas. Data dan fakta tersebut ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikutnya yang saling berkaitan satu sama lain, agar mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

³¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

³² *Ibid.*

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam penelitian, peneliti mengemukakan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum skripsi ini secara keseluruhan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan adanya bab I ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penulisan sebagai dasar bagi pembahasan berikutnya dan memberikan arah penelitian yang dilakukan.

Bab II, mendeskripsikan tentang gambaran umum wilayah Desa Karang Gayam dan Kec. Karang Pinang, Desa Blu'uran Kab. Sampang, Madura. Deskripsi tersebut meliputi: letak geografis, kependudukan, kondisi pendidikan, kondisi sosial-budaya, kondisi sosial-ekonomi, dan kondisi sosial-keagamaan.

Bab III, membahas tentang latar belakang kemunculan perkembangan Syiah di Indonesia dan sejarah Syiah di Sampang Madura.

Bab IV, merupakan pembahasan pokok mengenai konflik Syiah dan Sunni di Sampang-Madura.

Bab V, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini sudah pada tahapan terakhir yakni kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kemunculan Syiah di Madura, tidak terlepas dari Kiai Makmun yang merupakan ayah dari Tajul Muluk. Tokoh yang disebut belakang inilah, yang membuat Syiah Madura berkembang pesat. Di bawah kepemimpinan Tajul Muluk, Syiah mendapatkan perhatian yang serius yakni dengan menyebarkan ajaran Syiah dengan terbuka. Sehingga pada masa ini, Syiah Sampang mendapatkan banyak pengikut. Tajul menyebarkan ajaran Syiah dengan bantuan kerabatnya. Diperkirakan ada sekitar 400 orang Syiah dari segala usia di sini. Program sosial Tajul juga sangat efektif karena membantu banyak orang yang membutuhkan. Sebagai tokoh penting dalam penyebaran syiah di Madura, Tajul memiliki jaringan yang luas. Jaringan Syiah di Madura terorganisir dengan baik dan tersebar di seluruh wilayah. Kemajuan pesat Tajul Muluk dalam perkembangan Syiah menarik perhatian tokoh-tokoh Syiah nasional dan internasional yang berkunjung ke Sampang. Namun, Roies—adik Tajul—mengaku lupa nama mereka. Metode dakwah yang Tajul Muluk tidak sebatas mengajarkan kitab-kitab kepada para santrinya, akan tetapi ia sering turun tangan membantu para pengikutnya yang membutuhkan pertolongan. Oleh sebab itulah, semakin hari, semakin pula bertambah

pengikutnya. Selain itu, ia juga dikenal sopan, ramah dan sering menyapa kepada siapapun yang ia temui di jalan. Dalam dunia organisasi dan kemasyarakatan, ia pernah tercatat sebagai ketu Pengurus Cabang Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) Kabupaten Sampang, sebuah organisasi perkumpulan para penganut paham Syiah di Indonesia.

2. Konflik Syiah ini sebenarnya tidak lepas dari adanya sikap sebagian besar tokoh agama di Kabupaten Sampang, khususnya di Kecamatan Oben dan Karanggyam, yang bersikukuh agar Syiah dilarang di Kabupaten Sampang. Bahkan MUI Kabupaten Sampang juga memfatwakan bahwa Tajul Muluk (pimpinan Syiah Sampang) dan saudara-saudaranya telah melakukan penistaan agama sehingga harus dihukum. Pengurus Cabang NU pun menyatakan hal yang sama, bahwa Syiah harus dilarang di Sampang khususnya, dan Madura umumnya karena dianggap sesat. Penting untuk dicatat bahwa situasi konflik Sunni-Syiah di Sampang tidak hanya berkaitan dengan perbedaan ajaran, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi.

B. Saran

Penelitian sejarah mengenai Syiah telah banyak dilakukan, utamanya Syiah Sampang. Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, banyak yang membahas persoalan konflik Syiah dan Sunni, baik dalam konteks sosial, politik dan ajaran-ajarannya. Berkenaan dengan penelitian sejarah yang lebih fokus pada akar munculnya, hanya disinggung beberapa. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada kajian sejarahnya

dan tidak luput pula bahasan mengenai konfliknya. Untuk penelitian selanjutnya, maka perlu dilakukan sumber telaah yang lebih baik dan peneliti di sini mengakui keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Affan, Mohammad, Sri Wahyuni, Abdul Azis, *Bara di Pulau Garam: Mengurai Konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura*, Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Afdillah, Muhammad, *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang, Jawa Timur*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-Cultural Studies), 2016.
- Ahmad As-Salus, Ali, *Ensiklopedi Sunnah dan Syiah*, Jilid 1, terj. Bisri Abdussomad dan Asmuni Solihin Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Akbar, *Sudut Pandang: Membaca Ragam Realitas Sosial*, Bogor: Guepedia, 2021.
- Al-Wardu, Ali, *Wu'azh As-Shalathin*, London: Dar Kufan, 1995.
- Amin, Ma'ruf, dkk., *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Jakarta: Al-Qalam, 2013.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Azra, Azyumardi, "Kaum Syiah Di Asia Tenggara: Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama," *Sejarah & Budaya Syiah Di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Budiwanti, Erni dkk., *Mereka yang Terusir Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.

- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Duryat, Masduki, *Islam Majemuk Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi, Dan Model Islam Keindonesiaan*, Lumajang: K-Media, 2018.
- Burhani, M. Najib, *Menemani Minoritas*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019.
- Fadhilah Zein, Mohammad, *Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Halkis, Mhd., *Konstelasi Politik Indonesia Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*, Jakarta: Yayasan Obor, 2017.
- Halim, Abdul, *Sosiologi Politik Etnik: Studi Otoritas dan Demokrasi Lokal Masyarakat Madura*, Malang: Intelegensia Media, 2020.
- Harun, Maidir, *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Barat*, jil. 1, Jakarta: Sakata Cendekia, 2016.
- Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, Jawa Timur: Zam-Zam, 2017.
- Hasib, Kholili, *Sunni dan Syiah Mustahil Bersatu*, Bandung: Humaniora, 2014.
- Hidayatullah, *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Perspektif Al-Qur'an, Analisis Pada Kisah Nabi Musa a.s.*, Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Ibnu Katsir, Al-Hafizh, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Jamil Wahab, Abdul, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Jufri, Muwaffiq, *Metode Penyelesaian Konflik Agama: Optik Hukum, HAM dan Nilai Kearifan Lokal*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Kontras Surabaya, *Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi'ah Sampang*, Surabaya: Kontras, 2012.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2000.

- Laporan Khusus, *Kasus Karang Gayam Tidak Membenarkan, Hanya Memaklumi*, dalam Majalah Aula, edisi Februari 2012.
- L. Santoso A.Z, *Para Penggerak Revolusi*, Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Latif, Yudi, *Genealogi Inteligensia Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Luth, Thohir, dkk., *Diskursus Bernegara dalam Islam*, Malang: UB Press, 2018.
- Masykuri, Romel, dkk., *Di Balik Dinding Rusunawa “Mengungkap Pengalaman Komunitas Syiah Sampang di Pengungsian”*, Yogyakarta: Sulus, 2018.
- Mayasari, Nany, dkk., *Ilmu Sosial*, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Muhammad Wahyu Kuncoro, Nur, *69 Kasus Hukum Mengguncang Indonesia*, Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012.
- Mu'tasim, Radjasa, *Metode Analisis Data*, dalam M. Amin Abdullah Dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multi Disipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988.
- Nurdin, Abidin dkk., *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*, Aceh: Madani Press, 2020.
- Pamungkas, Cahyo, dkk., *Mematahkan Kebuntuan: Syiah Sampang dan Jamaah Ahmadiyah Indonesia Lombok*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Ritzer, George, *Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Rozak, Abdul, dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Satori, Ahmad, *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi dalam Relasi Agama dan Demokrasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Shidiq, Sapiuddin, *Studi Awal Perbandingan Mazhab dalam Fikih*, Jakarta: Prenamedia, 2021.
- Shihab, Umar, *Beda Mazhab Satu Islam*, Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2017.

- Sihbudi, Riza, *Biografi Politik Imam Khomeini*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaeman, Mubaedi, *Teologi Islam*, Malang: CV. Prabu Dua Satu, 2020.
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Syafii Maarif, Ahmad, *Krisis Arab dan Masa Dunia Islam*, Yogyakarta: Bunyan, 2018.
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*, terj. Masturi Irham, M. Abidun Zuhdi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Ahlul Bait Indonesia, 2014.
- Untung, Slamet, *Melacak Historitas Syi'ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Usman, Hussein, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Wildan Auliya, Muhammad, *Empat Imam Mazhab Perjalanan Hidup, Kisah Kemuliaan, Dan Keteladanan Sehari-Hari*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.
- JURNAL:**
- Adi Cilik Pierewan, "Syi'ah dan Perubahan Sosial," *Jurnal Dimensia*, Vol. I, No. 1, Maret 2007.
- Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura", *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2, Maret 2012.
- Ari Arkanudin, "Studi Tentang Analisis Aliran Syiah Di Indonesia," *Jurnal Dewantara* Vol. XII, Juli-Desember 2021.
- Awang Dharmawan, *Konflik Sampang Tahun 2012 dalam Prespektif Komunikasi: Studi Kasus Konflik Kelompok Syiah dan Kelompok Anti-Syiah di Dusun*

Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2013.

Fatmul Latif, "Mengurai Kesesatan Syiah di Sampang Madura) dalam Perspektif Media Massa," *Jurnal El-Hikmah*, Volume 9, No. 3, 2017.

Ferry Adhi Dharma, "Kritik Terhadap Teori *Spiral of Silence*: Komunikasi Masyarakat Madura dalam Konflik Sunni-Syiah di Sampang," *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Volume 46, Nomor 1, Juni 2016.

Ferry Adhi Dharma, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya dalam Konflik Sunni-Syiah di Madura," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, Issue 1, September 2021.

Handrini ArdiyanI, *Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi*, *Jurnal Politica* Vol. 3, No. 2, November 2012.

Hodari, "Gerakan Politik Syiah-Sunni di Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran Sampang Madura," *Jurnal Jurnal Review Politik* Volume 05, Nomor 02, Desember 2015.

Jalaluddin Rakhmat, "Dikotomi Sunni-Syi'ah Tidak Relevan Lagi," *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 4, Vol. VI, 1995.

Khalqi, Khalilatul, *Resiliensi Sosial Komunitas Syiah: Studi Kasus Korban Konflik Syiah Sampang di Pengungsian Rumah susun Puspa Agro, Sidoarjo, Jawa Timur*, Yogyakarta: Dakwah dan Komukasi UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta, 2018.

M. Alie Humaedi, "Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura," *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13, No. 2, 2014.

Masdar Hilmy, "The Political Economy of Sunni-Syiah Conflict in Sampang-Madura," dalam *Jurnal Al-Jami'ah of Islamic Studies*, 53 (1) 2015.

Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Analisa*, Vol. 19, No. 02, Juli-Desember 2012.

Mughis Mudhoffir, Abdil, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*, *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 18, No. 1, Januari 2013.

Mujtahidin, dkk., *Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura*, *Jurnal Pamator*, 10 (2) Oktober 2017.

- Mundiroh Lailatul Munawaroh, *Penyelesaian Konflik Sunni Syiah di Sampang Madura*, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, 2014.
- Nour Zattullah, *Konflik Sunni-Syiah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 9, No. 1, Tahun 2021.
- Novi Nur Mukharomah, “Dinamika Komunitas Syiah di Desa Karanggayam Ombeng Sampang Madura,” dalam Jurnal El-Hijaz: Antologi Kajian Keislaman, Sosial-Humaniora, & Sainstek, Vol. 1, No. 1, Mei, 2022.
- Nur Choerul Anam, *Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang, Jawa Timur*, Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Rachmah Ida, Laurentius Dyson, “Konflik Sunni-Syiah dan Dampaknya terhadap Komunikasi Intra-Religius pada Komunitas di Sampang-Madura,” Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 28, No. 1, tahun 2015.
- Syukron Mahbub, *Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia*, Voice Justisia: Jurnal Hukum dan Keadilan, Vol 2 No 1 (2018): Maret 2018.
- Zulkifli, “Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi’ah,” Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies, Vol. 3, No. 2 September 2013.
- Wahyudi Akmaliah, “Kekerasan dan Pengusiran Atas Nama Agama Pasca Rejim Orde Baru: Studi Kasus Konflik Syiah Sampang,” Jurnal MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Rachmah Ida, Laurentius Dyson, “Konflik Sunni-Syiah dan Dampaknya terhadap Komunikasi Intra-Religius pada Komunitas di Sampang-Madura,” Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 28, No. 1, tahun 2015.
- Ningsih Susilawati, Dahlil Imran, “Analisis Pembangunan Perdamaian dan Rekonsiliasi Paska Konflik Sunni dan Syiah di Sampang, Madura,” Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2021.

WEBSITE:

- Kisah Tajul Muluk dari Sampang: <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/2012/09/01/3822/kisah-tajul-muluk-dari-sampang.html>. Diakses pada 22 Maret 2023.

Potret Konflik Syiah Sampang di Karang Gayam, dalam <https://populicenter.org/2018/10/30/potret-konflik-syiah-sampang-di-karang-gayam/>. Diakses pada 24 Maret 2023.

Kepentingan Di Balik Penyerangan Syiah: <https://socio-politica.com/2012/02/08/kepentingan-di-balik-penyerangan-syiah-1/>. Diakses pada 26 Maret 2023.

Nur Wahid R, dkk., “Sejarah Peradaban Islam Abad Pertengahan Di Indonesia: Sultan Malik Al-Shaleh” <http://repository.unimus.ac.id/264/1/Jurnal%20AIK%202020Pendidikan%20Matematika%20%28ABAD%20PERTENGAHAN%29.pdf>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2023, pukul 17:03.